



## **DAMPAK *BULLYING* TERHADAP PSIKOSOSIAL ANAK USIA DINI**

Oleh

**Ade Tursina<sup>1</sup>, Rita Mahriza<sup>2</sup>, Iqlima<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: [adetursina@iainlangsa.ac.id](mailto:adetursina@iainlangsa.ac.id)

Diterima 3 Agustus 2022, direvisi 30 September 2022, diterbitkan 31 Oktober 2022

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap psikososial anak dan memberikan edukasi kepada orang tua tentang bahaya *bullying* bagi perkembangan psikososial anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus yang dilakukan di Desa Tanjung Gelumpang Kab. Aceh Tamiang. Adapun subjek yang digunakan adalah dua orang anak dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying* menyebabkan terhambatnya perkembangan psikososial anak seperti berkembangnya rasa bersalah anak dalam melakukan apapun, dan memiliki sikap tidak mampu mewujudkan keinginan yang akan dicapai, anak tidak berani beradaptasi dengan lingkungannya serta tidak menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama.

**Kata Kunci:** *Bullying*, Psikososial, Anak Usia Dini

### **Abstract**

*This study aims to determine the impact of bullying on children's psychosocial and provide education to parents about the risk of bullying for children's psychosocial development. This research used a qualitative method with a case study approach that is carried out in Tanjung Gelumpang Village, Kab. Aceh Tamiang. The subjects used were two children using interview and observation data collection techniques and then analyzed using the Milles and Huberman model consisting of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the impact of bullying caused the inhibition of children's psychosocial development such as the development of a child's guilt in doing anything, and having an attitude of not being able to realize the desires to be achieved, children not daring to adapt to their environment and not showing a sense of concern for others.*

**Keywords:** *Bullying, Psychosocial, Early Childhood*

## PENDAHULUAN

Ada beberapa macam bentuk bullying yaitu fisik dan verbal. Bullying fisik contohnya memukul, mendorong, menendang, dan lain sebagainya. Sedangkan bullying verbal adalah bentuk bullying yang paling umum di lakukan, baik anak laki-laki maupun perempuan (Prawesti, 2014). Bullying verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi (Priyatna, 2010). Bullying verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap dialog yang bodoh dan tidak simpatik diantara teman sebaya. Bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan dan hinaan. Ada 3 tingkatan bullying yaitu rendah, seperti anak mengganggu hasil karya temannya yang lain hingga merasa terganggu (Mahriza, Rahmah, and Santi, 2020).

*Bullying* tingkat sedang berupa mengejek, mendorong, melempar makanan, mencubit dan lain sebagainya, dan bullying tingkat tinggi, pada tingkat yang lebih tinggi anak sudah terbiasa melakukan bullying, tidak ada penanganan dari orang tua dan guru membuat anak terbiasa melakukan tindakan bullying, jika dibiarkan akan biasa di lakukannya sampak dewasa (Bahri, 2011). Usia dini merupakan tahun-tahun berharga bagi anak untuk mengenali berbagai macam fakta dilingkungannya sebagai stimulasi perkembangan kepribadian, psikomotorik, kognitif, maupun sosialnya (Suyadi, 2015). Dalam perkembangan anak usia dini peran orang tua, keluarga, masyarakat serta lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang sangatlah penting. Beberapa karakter anak pada usia ini yaitu rasa ingin tahu yang besar, suka berimajinasi, memiliki rentang konsentrasi yang pendek (Amini, 2014). Orang tua dan keluarga sebagai perantara langsung dan berhadapan dengan anak membentuk perkembangan kemampuan fisik dan berbagai kecerdasan agar dapat berkembang secara optimal (Arya, 2015). Ketika memasuki tingkat yang lebih luas seperti pada masyarakat serta lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang, peranan ini lebih kepada pembentukan karakter dan kepribadian anak, ketika anak bermain dengan teman sebayanya maupun ketika anak mulai memahami hal-hal baru yang ada diluar sana (Susanto, 2016). Jadi, keluarga masyarakat dan lingkungan harus dapat memberikan contoh yang baik bagi anak karena pada dasarnya seorang anak akan senantiasa mengikuti atau meniru apa saja yang ada disekitarnya, perkembangan inilah yang akan menjadi modal bagi anak untuk dapat memasuki pendidikan formal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Suyadi, 2015). Ketika memasuki pendidikan formal, anak akan lebih banyak lagi mendapat pengalaman-pengalaman yang tidak di dapatnya dirumah (Tiara, 2021). Banyak hal yang bisa dilakukan dan bisa terjadi oleh anak disekolahnya. Baik itu positif maupun negatif. Seperti yang kita ketahui bahwa anak adalah peniru yang hebat, apapun yang dilihat dan didengarnya dirumah maka anak dipraktikkannya di sekolah maupun dilingkungannya, begitupun sebaliknya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pernah menerima laporan, salah satu anak di playgroup ada yang pernah menerima perilaku bullying. Setelah diselidiki orang tua dari sipelaku ternyata ada kaitannya dengan sikap orang tuanya yang sering marah tanpa sebab dirumahnya (Setiawan, 2014).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena bullying mulai mendapat perhatian dari peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. Di sebagian Negara barat, bullying dianggap sebagai hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku bullying sangat negatif. Beberapa kalangan masyarakat mungkin menganggap tindakan bullying adalah sesuatu yang wajar, dan pasti terjadi pada fase kehidupan masyarakat, sehingga hal ini menjadi hal yang biasa terjadi. Guru dan orang tua pasti sering melihat aksi mendorong anak sehingga temannya terjatuh, atau kegiatan seorang anak yang merebut mainan temannya, sekelompok anak menertawakan dan mengolok-olok seseorang dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina (Astuti, 2008). Selanjutnya penelitian kasus bullying pada anak usia dini yang terjadi di Kota Langsa, Aceh pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa bentuk bullying yang dilakukan anak usia dini tergolong menjadi beberapa tindakan seperti; mengejek, mengolok-olok, memukul, mencubit, menendang, menginjak kaki, mendorong teman. Tindakan preventif guru bersifat tindakan rasionalitas instrumental, dengan bentuk meleraikan dan memisahkan anak yang sedang memukul/mengejek temannya, disertai dengan cara memisahkan tempat duduk antar anak sehingga mereka tidak kembali ricuh. Tindakan bersifat rasional nilai, seperti guru menegur anak yang memukul, menendang, mengejek, mencubit, mendorong temannya. Kemudian guru menyuruh anak untuk meminta maaf kepada temannya. Selanjutnya tindakan bersifat tindakan afektif, di mana guru menghibur anak saat temannya mendorong, mengejek, mencubit, mengolok-olok anak tersebut (Mahriza, Rahmah, and Santi, 2020).

Fenomena kesadaran dan tindakan guru terhadap bullying anak prasekolah sangatlah penting, sejalan dengan pemikiran Max Weber tentang "tindakan sosial". Menurut Max Weber dalam (Umanailo, 2019) ialah suatu tindakan individu sepanjang tindakan tersebut mempunyai makna arti subjektif baik sendiri maupun orang lain. Konsep tindakan sosial sebagai alat analisis untuk mengetahui kesadaran guru serta tindakan terhadap bullying pada anak prasekolah. Sejalan dengan tersebut, penelitian ini akan menelusuri bagaimana kesadaran dan tindakan preventif guru terhadap bullying yang terjadi pada anak prasekolah. Tindakan preventif guru sangatlah penting untuk mencegah terjadinya bullying pada anak usia dini (Alsaker, F. D., & Valkanover, 2012). Tindakan yang dapat dilakukan adalah menanamkan sejak dini kepada anak bahwa semua orang bersaudara dan saling menyayangi, memberikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak agar anak berpikir untuk menyayangi sesama manusia dan tidak menyakiti. Selain itu pihak sekolah sebaiknya menciptakan lingkungan yang positif atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terkait pencegahan *bullying*.

*Bullying* seringkali terjadi di sekolah yang kurang memiliki pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan yang tegas terhadap bullying (Elliot, 2008). Disamping itu, jumlah anak yang terlalu banyak dalam satu kelas juga dapat memicu timbulnya bullying di kalangan anak (Elliot, 2008). Walaupun tidak ada peraturan yang mengharuskan sekolah mempunyai kebijakan proram anti bullying, dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 54 yang menyatakan bahwa: "Anak di dalam dan di lingkungan sSekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya". Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mempunyai kontribusi dalam membentuk kepribadian dan karakter anak.

Komitmen guru di sekolah menjadi faktor yang menentukan dalam penurunan kasus bullying (Arumsari and Adiyanti, 2013). Pengetahuan yang dimiliki oleh guru TK tentang bullying juga dirasakan masih terbatas. Para guru sering mendengar dan membaca kasus yang terkait dengan perilaku bullying melalui media. Akan tetapi, para orang tua dan pendidik belum menyadari apakah mungkin di sekitar anak di lingkungan sekolah juga berisiko terjadi bullying, atau bahkan ada anak-anak yang membutuhkan bimbingan karena tampaknya sering menyakiti temannya yang lain (Putri, Aru, and Metra, 2016). Semakin pendidik memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya menjadi lebih intensif (Horne, M. A., Bartolomucci, C. L., & Carlson, 2004).

Adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan pendidik dalam menangani bullying, maka diperlukan usaha untuk meningkatkannya. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendidik dapat dilakukan dengan program psikoedukasi. Psikoedukasi pada pendidik tentang penanganan bullying baik di lingkungan rumah dan di sekolah sangat perlu dilakukan. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu dilatih untuk mengetahui perilaku bullying secara peka dan konsisten (Siswati, & Widayan, 2009), agar orang tua dan pendidik dapat mengidentifikasi dan menanggapi perilaku bullying dengan benar. Psikoedukasi yang diberikan pada pendidik akan menjadi bagian penting dalam program anti-bullying yang ada di sekolah. Dengan pemberian psikoedukasi mengenai bullying kepada orang tua dan pendidik, diharapkan akan mulai mengetahui perihal bullying, mampu tidak menggunakan hukuman dalam menyelesaikan masalah bullying ini, dan mulai mampu meningkatkan empati pelaku.

Peristiwa seperti ini dapat kita lihat di lingkungan bermain, lingkungan tempat tinggal, atau sekolah. Dalam konteks ini orang tua dan guru memiliki peran penting untuk masa depan anak. Peristiwa bullying biasa terjadi disaat anak bermain bersama-sama dan berkumpul, anak mengejek dengan memberi nama panggilan yang tidak menyenangkan dan menghina, merebut dan mempermainkan barang milik temannya yang lain (Wijayani 2012).

Terdapat dua orang anak yang selama ini selalu menjadi korban bullying di Desa Tanjung Gelumpang Kab. Aceh Tamiang, mereka memiliki tubuh yang gemuk, postur tubuh yang lebih pendek dan kulit yang lebih hitam, sehingga kerap kali anak tersebut menjadi bahan olok-olokan dari teman-temannya yang lain. Tetapi karena minimnya pemahaman orang tua dan pendidik terhadap bullying menyebabkan kurangnya penanganan berupa respon dan reaksi yang diberikan terhadap pelaku maupun korban dari bullying itu sendiri. Orang tua menganggap bahwa ketika anak di ejek dan di berikan pelebelan nama yang tidak lazim oleh temannya adalah hal yang biasa dilakukan ketika bermain.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus yang dilakukan di Dusun Teluk Bayur Desa Tanjung Gelumpang kecamatan Sekerak Kab. Aceh Tamiang dengan jumlah subjek 2 orang anak usia dini berusia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Dr. Farida Nugraha, 2010). Langkah pertama peneliti mereduksi data dengan cara melakukan observasi langsung untuk mengamati secara objektif dampak dari *bullying* tersebut lalu mengorganisasikan

data dan mengambil kesimpulan-kesimpulan dan diverifikasi, langkah kedua yaitu penyajian data dimana kegiatan peneliti ketika mengumpulkan informasi berdasarkan wawancara dan observasi mengenai dampak dari *bullying* pada anak usia dini, sehingga akan menghasilkan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Kemudian langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan serta data yang dilakukan peneliti dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan dan observasi mengenai dampak *bullying* terhadap psikososial anak usia dini. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja tetapi perlu di verifikasi agar benar-benar dapat di pertanggung jawabkan.

## PEMBAHASAN

### Bentuk *bullying* yang dialami anak

Hasil penelitian ditemukan bahwa tindakan *bullying* berdampak pada terhambatnya perkembangan psikososial anak seperti berkembangnya rasa bersalah anak dalam melakukan apapun dan memiliki sikap tidak mampu mewujudkan keinginan yang akan dicapai. Tindakan dari *bullying* tersebut bisa berbentuk *bullying* fisik, *bullying* psikis, dan *bullying* verbal. Bentuk *bullying* yang dialami korban pada penelitian ini merupakan jenis *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Pernyataan ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan nenek DN yang mengatakan Iya, “AN sering kali diejek oleh teman-temannya, mereka mengejeknya sambil teriak-teriak bilang AN hitam, bau, bahkan ada yang sampai bilang tidak usah temani dia, dia gak punya mama”.

Diperkuat lagi dengan hasil observasi saat peneliti mengikuti AN bermain dengan teman-temannya. AN terlihat tidak punya teman, semua menjauhinya. Bahkan ada satu orang disampingnya, melihat AN seperti orang yang tidak menarik untuk dilihat dan ditemani. Hal yang sama dialami oleh SM, sering kali menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya di sekolah maupun di lingkungan bermain SM juga menjadi korban *bullying* verbal. Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu nya SM, bahwa: “Anak saya sering sekali menjadi bahan ejekan temannya, karena lihatlah badannya, gendut, mudah sekali menangis, mungkin itu yang menyebabkan anak saya sering diejek, tapi kalau anak saya punya banyak jajan dan bawa uang jajan waktu pergi bermain banyak temannya yang mau menemaninya, tapi kalau jajan itu udah habis ya balik lagi mereka mengejek SM lagi”.

Diperkuat lagi dengan hasil observasi yang peneliti lihat saat mengikuti SM bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya, lalu SM tertinggal di belakang, dan spontan temannya pun mengatakan “makanya jangan gendut kali” mendengar hal itu SM pun menangis, karena tangisannya makin tidak ada yang mau mendekatinya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua pengganti AN mengatakan : “AN, sering kali diejek oleh teman-temannya, mereka mengejeknya sambil berteriak bilang AN hitam, bahkan ada yang menghasut agar tidak berteman dengan AN. Diperkuat lagi dengan hasil observasi saat peneliti mengikuti AN bermain dengan teman-temannya. AN terlihat tidak punya teman, semua menjauhinya”. Hal yang sama dialami oleh SM, “sering kali menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya di sekolah maupun di

lingkungan bermain. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika SM bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya, lalu SM tertinggal di belakang lalu temannya pun mengejek jangan gemuk, mendengar hal itu SM pun menangis”.

Para orang tua tidak memahami *bullying* sehingga tindakan seperti mengejek yang terjadi pada akan dilakukan terus-menerus. Orang tua beranggapan bahwa hal itu biasa di kalangan anak-anak dan bisa hilang seiring berjalannya waktu. Tindakan *bullying* adalah tindakan yang akan berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban (Dey Putri, Yetti, and Hartati, 2020).



Gambar 1. Peneliti melakukan observasi terhadap SM dan AN

### **Faktor yang menyebabkan anak di *bullying***

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua korban dapat diketahui bahwa kedua subjek sebagai korban dengan tingkatan *bullying* fisik dan verbal disebabkan oleh bentuk fisik. SM memiliki badan yang gemuk, sehingga menyebabkan SM lambat dalam bergerak dan mudah menangis. Sedangkan AN memiliki kulit yang lebih gelap, dan ketika berpakaian serig terlihat tidak rapi, sehingga tidak menarik menurut teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi bahwa faktor kedua anak ini di *bully* adalah fisik yang lebih gemuk, kulit yang lebih gelap, mudah menangis dan lain sebagainya. sehingga tidak menarik bagi teman-temannya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua SM, ia mengatakan bahwa: SM sering sekali ikut teman-temannya mengembala sapi, tapi karena SM tidak sanggup lama berjalan, ia pun menangis, jadi sepanjang perjalanan pulang SM diejek gemuk, dan bahkan ditinggal lari oleh teman-temannya. Begitu juga dengan hasil observasi terhadap AN, ia sering sekali diejek karena punya tubuh yang lebih pendek dan kulit yang lebih gelap dari teman-temannya. Fisik memang sering kali menjadi alasan utama seseorang untuk membully, seperti fisik yang lemah, gemuk, kecil. Teman-temannya dengan mudah melakukan *bullying* dan dilakukan secara berulang-ulang karena tidak ada perlawanan korban (Djamil, 2013). Prilaku *bullying* dapat dilakukan oleh pelaku setiap hari jika korban ada dilingkungan bermain. Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah mengincar calon korbannya pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap sang korban. Ciri-ciri korban yang

dapat memicu adanya *bullying* adalah berfisik kecil, sulit bergaul, kurang percaya diri, tidak cantik, atau tidak ganteng (Sejiwa, 2008). Hal itu terus berlangsung disebabkan karena para orang tua korban yang menganggap perlakuan ini bukanlah *bullying* walaupun sudah dialami oleh korban selama berkali-kali yang menyebabkan korban malu dan menarik diri dari teman-temannya, menurut persepsi orangtua para korban tindakan ini hal biasa yang dilakukan anak-anak ketika bermain, hal itu disebabkan oleh pemahaman orang tua terhadap *bullying* sangat rendah.

### **Dampak *bullying* yang dialami anak**

Para orang tua masing-masing anak mengakui bahwa *bullying* dialami oleh korban mengganggu belajar dan perkembangan psikososial anak. Ketika menjadi korban *bullying* anak tidak berani dengan lingkungan sekitarnya, jika tidak didampingi orang tuanya, anak merasa tidak percaya diri dengan fisiknya, anak tidak lagi menunjukkan rasa kepeduliannya dengan lingkungan sekitarnya, anak tidak aktif dalam mempelajari apapun dan berubah menjadi sangat pendiam (Erfantinni, 2019). Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua AN, ia mengatakan bahwa: “AN sudah jarang ikut main dengan teman-temannya sekarang jika ada orang baru dia selalu takut, berbeda sekali dengan dulu kalau lihat sesuatu yang baru pasti ditanyakan, sekarang malah jadi sangat pendiam dan menarik diri dari lingkungannya sekitarnya”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh orang tua SM : “Anak saya kalau jumpa orang baru jadi takut sekarang, dulu dia senang bertemu orang baru, banyak bertanya. Kalaupun ingin bertanya pasti hanya pada saya”. Prilaku *bullying* yang dialami kedua anak ini mempunyai dampak yang negatif bagi perkembangan psikososialnya. Korban *bullying* menjadi individu yang tidak mau berinisiatif dalam melakukan sesuatu, dan ia merasa bahwa ejekan-ejekan itu ada karena kesalahan darinya. Anak cenderung berdiam diri, tidak memperlihatkan suatu usaha untuk mencoba melakukan apa-apa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Erik Erikson, ketika anak berusia 5-6 tahun tugas yang harus diemban seorang anak pada masa ini adalah belajar punya gagasan atau inisiatif tanpa terlalu banyak melakukan kesalahan (Thahir, 2018).

Masa bermain merupakan masa dimana seorang anak ingin belajar dan mampu belajar terhadap tantangan diluar, serta mempelajari kemampuan-kemampuan baru juga merasa memiliki tujuan (Dr. yudho bawono, S.Psi, 2020). Namun, semua akan terbalik apabila tujuan dari anak pada masa ini mengalami hambatan dapat mengembangkan suatu sifat yang berdampak kurang baik bagi dirinya yaitu merasa bersalah atau malah akan mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri atas apa yang mereka rasakan atau mereka alami. Pada masa ini anak aktif melakukan apa saja yang ada di lingkungannya (Jahja, 2011). Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang ia menghadapi kesukaran, hambatan, bahkan kegagalan. Hambatan ini yang membuat anak merasa rendah diri (Thahir, 2018).

Ketika anak mengalami *bullying* di lingkungannya, anak akan merasa apa yang terjadi pada nya itu semua adalah salahnya sehingga anak tidak bisa mengembangkan sikap inisiatifnya dan timbulnya sikap bersalah. Begitu juga dengan sikap yang di tunjukkan oleh anak, jika proses ini mengalami *bullying* verbal maka anak akan merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap aktifnya dan tidak dapat mewujudkan ide-idenya yang ada, anak tidak punya keberanian bagi melakukan itu setelah ia terkena ejekan, hinaan pengucilan dan sebagainya (Erikson, 2010). Dari dampak *bullying* yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak maka sangat

perlu peranan orang tua dalam melayani dan mendampingi anak dengan bimbingan secara pribadi agar dapat merubah dampak negatif tersebut menjadi dampak yang positif sehingga anak dapat tumbuh dengan mencintai dirinya dan menerima apa yang ada pada dirinya.

## SIMPULAN

Tindakan *bullying* terhadap psikososial anak berdampak pada terhambatnya perkembangan psikososial anak seperti berkembangnya rasa bersalah dalam melakukan apapun dan memiliki sikap tidak mampu mewujudkan keinginan yang ingin ia capai. Faktor yang menyebabkan anak menjadi korban *bullying* adalah anak yang memiliki fisik yang lebih kecil, lemah, gemuk, dan tidak menarik bagi teman-temannya, sulit bergaul, tidak cantik dan tidak ganteng. Pelaku akan lebih mudah melancarkan aksinya karena korban tidak ada ada perlawanan dan bisa dilakukan secara berulang-ulang. *Bullying* sangat berdampak terhadap psikososial anak hak ini menyebabkan seorang anak kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, tidak menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama, mampu menunjukkan gagasan dan idenya hanya jika didampingi orang tua. Anak tidak lagi mampu mewujudkan apa yang ia inginkan, itu semua menyebabkan anak selalu merasa bersalah dalam melakukan segala aktifitas dan ketika anak tidak dapat meraih sukses maka anak merasa tidak mampu dan dapat mengembangkan sikap rendah diri pada anak.

Selanjutnya adalah penyebab terjadinya *bullying* dijelaskan ada dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang disebabkan dari diri pelaku sendiri, misalnya faktor psikologis. Faktor eksternal biasanya faktor yang bisa dari berbagai macam asalnya. Contohnya suatu lingkungan, pertemanan, ataupun dari keluarga. Biasanya pelaku *bullying* memiliki keluarga yang tidak harmonis dan kurangnya kasih sayang keluarga. Oleh karena itu Hendaknya bagi orang tua dan pendidik lebih memberi perhatian kepada anak dan meluangkan waktu yang lebih banyak untuk mendengarkan ceritanya, dan menjadi tempat berbagi sehingga dapat menjadi tempat ternyaman bagi anak agar meminimalisir anak terhadap aksi *bullying* dan melalukan tindakan *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsaker, F. D., & Valkanover, S. 2012. *The Bernese Program against Victimization in Kindergarten and Elementary School. New Directions for Youth Development, 2012(133), 15–28. <https://doi.org/10.1002/yd.20004>.*
- Amini, Mukti. 2014. *Hakikat Anak Usia Dini. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini: 65.*
- Arumsari, and Adiyanti. 2013. *Meningkatkan Keterampilan Guru Menangani Bullying: Metode Support Group. (etd.repository.ugm.ac.id).*
- Arya, Luthfi. 2015. *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying Di Sekolah. Bandung.*
- Astuti, RETNO PONNY. 2008. *Tiga Cara Meredam Bullying. 1st ed. JAKARTA: pt gramedia widasarana indonesia.*

- Bahri, Husnul. 2011. *Tumbuh Kembang Dan Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*. bengkulu: penerbit panda.
- Davit setiawan. 2014. *Rupanya Kasus Bully Sudah Ada Sejak Di Pendidikan Usia Dini*. Kpai.go.id.
- Dey Putri, Lidia Anjelina, Elindra Yetti, and Sofia Hartati. 2020. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2): 715.
- Djamil, M. Nasir. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. jakarta: PT sinar grafika.
- Dr. Farida Nugraha, M.Hum. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Dr. yudho bawono, S.Psi, M.Si. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. yogyakarta: bintang pustaka madani.
- Elliot, Michele (ed). 2008. *Bullying, A Practical Uide to Coping for Schols, 3rd Edition*. London: Pearson Education in Association with Kidscape.
- Erfantinni, imro'atul hayyu. 2019. *Psikologi Perkembangan Anak*. malang: UIN MALIKI Press.
- Erikson, Erik. 2010. *Teori Perkembangan Sosial*. JAKARTA: pt gramedia widasarana indonesia.
- Horne, M. A., Bartolomucci, C. L., & Carlson, D. N. 2004. *Elementary School Bully Buster Program: Understanding Why Children Bullying and What To Do About It*. In A. Espelage, D. L., B. Swearer, S. M (Eds). *Bullying in America Schools: A Social Ecological Perspective on Pervention and Intervention* (Pp. 297-325).
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. jakarta.
- Mahriza, Rita, Meutia Rahmah, and Nani Endri Santi. 2020. *Stop Bullying: Analisis Kesadaran Dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 891–99.
- Prawesti, Angraini. 2014. *Celebrate Your Weirddness Pisoteens: Pisitve Teens Agaginst Bullying*. jakarta: PT gramedia.
- Priyatna, Andi. 2010. *Lets End Bullying Memahami Mencegah Dan Mengatasi Bullying*. jakarta.
- Putri, Dewi Aru, and Widhiyanti Metra. 2016. *Media Anti Bullying: Pembimbingan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak Di Kota Singaraja*. " p-issn: 1410-4369, Vol 5, No 1, bulan%0AJanuari.
- Sejiwa. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. jakarta.: Grasindo
- Siswati, & Widayanti, C. G. 2009. *Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*. *Jurnal Psikologi Undip*, 5 (2).
- Susanto, Ahmad. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. bandung: PT gramedia indonesia.
- Suyadi. 2015. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. bandung.
- Thahir, Andi. 2018. *Psikologi Perkembangan*.
- Tiara, Eriqa Pratiwi dan Dinda Rizki. 2021. *Jea (Jurnal Edukasi Aud) Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*. *Jurnal Edukasi AUD* 6(1): 44–57.
- Umanailo, M. C. B. 2019. *Max Weber*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ep7bn>.
- Wijayani, Novan. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. 2nd ed. jogjakarta: ar-ruzz media.